

## Analisis Keberadaan *Trust* dalam Komunitas Nelayan di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton

Tanzil<sup>1\*</sup>, Sarmadan<sup>2</sup>, Sulsalman Moita<sup>1</sup>, Juhaepa<sup>1</sup>, Dewi Anggraini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Halu Oleo, Kendari

\*Corresponding Author, Email: [tanzilsosio@gmail.com](mailto:tanzilsosio@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini melihat *trust* (kepercayaan) dapat menjadi energi sosial dalam komunitas nelayan yang menghasilkan kemampuan komunitas nelayan untuk menjalin kerjasama dalam pemanfaatan sumber daya kelautan. Penelitian ini menganalisis modal sosial dalam bentuk *trust* dalam komunitas nelayan di Kapontori Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami objek penelitian secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan komunitas nelayan, pemerintah setempat dan observasi. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan penjelasan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk *trust* telah mendorong komunitas nelayan untuk memperkuat hubungan-hubungan yang lebih bersifat informal, semakin terbukanya penyelesaian persoalan yang muncul di internal komunitas nelayan serta mendorong pengembangan usaha nelayan dalam penangkapan ikan.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Komunitas Nelayan, Kepercayaan.

---

### PENDAHULUAN

Sebagaimana digambarkan berbagai kajian seperti dikemukakan Syahra (2003), memberikan pandangan bahwa modal sosial memiliki peran dalam berbagai kegiatan pembangunan; baik itu ekonomi, politik, maupun manusia dan budaya. Hal ini disebabkan modal sosial selalu memberikan penekanan pada pentingnya menjaga kepercayaan dan hubungan baik antar sesama. Selanjutnya, Wirutomo (2012) mengungkapkan bahwa komunitas digambarkan sebagai satuan masyarakat yang relatif kecil, adanya hubungan dan keterikatan yang cukup kuat, dan adanya kepentingan bersama didasarkan pada kesadaran sosial. Sebagaimana diketahui ada beberapa bentuk modal sosial, dan salah satu bentuk modal sosial yaitu kepercayaan. Modal sosial dalam bentuk *trust*, menjadi kekuatan dalam menjalin hubungan-hubungan sosial dalam suatu komunitas. Selain itu dikenal juga modal sosial dalam bentuk norma/nilaisosial, *reciprocity* dan jaringan sosial (Coleman, 1990; Putnam, 1995; Fukuyama, 1997; Bourdieu, 1986; Upe, et al., 2021).

Seperti penjelasan Santosa (2014) *trust* merupakan salah satu bentuk modal sosial yang sangat penting untuk terjalannya kerjasama kolektif karena modal sosial tersebut berfungsi sebagai pelumas. Diantara berbagai individu dalam suatu masyarakat, *trust* akan selalu berhubungan dengan kejujuran dan kerjasama. Seseorang akan percaya untuk selalu

terlibat dalam suatu kelompok untuk bekerja sama apabila kelompok tersebut akan tetap bekerja sama untuk saling membantu dalam berbagai pekerjaan.

Dengan demikian *trust* merupakan salah satu bentuk perilaku yang sangat penting dalam kehidupan bersama. *Trust* adalah bentuk tindakan kolektif untuk selalu mengambil peran dalam berbagai hubungan sosial yang didasari oleh suatu harapan bahwa orang lain akan selalu berperan serta untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan saling mendukung demi terwujud suatu keinginan bersama. Tingkat partisipasi masyarakat secara kolektif dalam berbagai kegiatan sosial akan selalu meningkat apabila didasari oleh saling percaya.

Fukuyama (1995), mengungkapkan bahwa modal sosial dalam bentuk *trust* memiliki kaitan yang erat dengan pencapaian kesejahteraan dalam suatu masyarakat atau bangsa. Masyarakat dengan modal sosial yang kuat akan ditandai dengan jalinan interaksi yang kuat. Kemudian ia mengungkapkan bahwa *trust* antara sesama warga masyarakat merupakan landasan utama dalam menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar sesama warga masyarakat dan sekaligus menjadi faktor yang penting dalam kemajuan masyarakat. Ia membandingkan pada masyarakat yang tingkat kepercayaan antar warga masyarakat rendah umumnya akan mengalami keterlambatan dalam kemajuan, sedang warga masyarakat yang tingkat

kepercayaan antar wara masyarakat tinggi yang umumnya akan lebih cepat maju (Mawarni, 2010), *trust* adalah salah satu aspek pembentuk modal sosial, oleh karena itu *trust* merupakan bagian utama dari modal sosial.

Hasil penelitian Sakaria *et.al* (2019), menunjukkan bahwa dalam komunitas nelayan di Pulau Bontosua Kabupaten Pangkep masih memiliki modal sosial dalam bentuk *trust* yang masih kuat dan terjaga. Hubungan antara punggawa dan sawi ditandai dengan kekerabatan yang begitu kuat yang terjalin dalam waktu yang begitu lama dimana hubungan tersebut bersifat sukarela. Punggawa dengan status sosial yang dihormati dan memiliki kewajiban sosial akan selalu menyediakan berbagai kebutuhan hidup kepada sawi baik berupa beras maupun kebutuhan yang lainnya. Sawi yang mendapat jaminan sosial dari punggawa akan memberikan loyalitas yang besar berupa berbagai pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Menguatnya hubungan sosial dalam komunitas nelayan di Pulau Bontosua ditandai dengan tercipta hubungan saling percaya antara punggawa dan sawi. Menguatnya hubungan tersebut terjadi dalam suatu hubungan saling memberi dan menerima dimana punggawa memberikan jaminan sosial kepada sawi sedang sawi memberikan sumbangan tenaga kepada punggawa. Hasil Penelitian Zuhri (2020) modal sosial dalam bentuk *trust* menjadi faktor penting menguatnya jalinan sosial dalam masyarakat di wilayah pedesaan pantai utara dan selat yang masih bertahan sampai saat ini. Jalinan sosial tersebut antara lain terbentuknya rasa saling percaya (*mutual trust*) sebagai hasil interaksi yang melibatkan berbagai anggota masyarakat baik itu dalam suatu kelompok kerabat, asosiasi tingkat warga maupun dalam organisasi lokal.

Demikian pula, modal sosial dalam bentuk *trust* (Kepercayaan) telah menjadi kekuatan dalam komunitas nelayan di Kapontori, sehingga dapat mendorong terlaksananya berbagai aktivitas masyarakat. Komunitas nelayan di Kapontori telah mampu melakukan kerjasama dalam usaha penangkapan ikan yang didasari oleh perilaku saling percaya antar sesama nelayan.

Fenomena inilah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, dengan tujuan penulisan yaitu untuk menganalisis keberadaan *trust* (kepercayaan) dalam komunitas nelayan di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton.

## METODE

Penelitian ini menganalisis *Trust* (kepercayaan) yang mana merupakan salah satu bentuk dari modal sosial dalam komunitas nelayan dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berupaya memahami obyek penelitian secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan komunitas nelayan, pemerintah setempat dan observasi. Data dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan penjelasan topik penelitian ini secara mendalam.

## PEMBAHASAN

Kecamatan Kapontori terletak di Wilayah Pemerintahan Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah barat Kecamatan Kapontori berbatasan dengan Selat Buton yang memiliki sumber daya kelautan yang sangat kaya. Oleh karena itu, salah satu yang mendukung kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kapontori adalah pada sektor kelautan. Hal ini mendorong sebagian masyarakatnya untuk mengembangkan usaha pada berbagai hasil laut.

Dilihat dari latar belakang sosial budaya orang Kapontori, dikategorikan sebagai etnik Buton. Namun demikian, di wilayah Kapontori tidak hanya didiami oleh orang Buton, ditemukan pula etnik lain sebagaimana wilayah lain di Sulawesi Tenggara wilayah kepulauan yakni etnik Muna, Bugis, dan Wakatobi. Pada masa silam wilayah Kapontori, masuk dalam wilayah kekuasaan kesultanan Buton, sehingga sejak berabad-abad lamanya orang Kapontori telah melakukan proses adaptasi terhadap sistem nilai budaya Buton.

Salah satu potensi sumber daya alam yang mendukung kelangsungan perekonomian orang Kapontori adalah pada usaha penangkapan ikan. Walaupun mereka hanya tergolong sebagai nelayan tradisional dengan alat-alat yang serba terbatas seperti pancing dan jaring namun dengan modal sosial dalam bentuk *trust* mereka dapat menjadikan usaha penangkapan ikan sebagai salah satu mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Rasa percaya antar nelayan di Kapontori sudah berlangsung sejak lama yang diturunkan dari nenek moyang mereka, seakan-akan mereka hidup dalam suatu keluarga besar yang saling menopang dalam kehidupan. Beberapa persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari

biasanya dapat diselesaikan secara kekeluargaan seperti penuturan salah seorang nelayan: “sejak dulu di sini sudah ada kebiasaan untuk saling menghormati. Olehnya itu, bagi kami tidak ada larangan untuk menangkap ikan dari manapun asalnya, jadi kami tidak melarang orang dari kampung lain untuk mengambil ikan karena kami juga mencari ikan di kampungnya mereka, kami juga menjual ikan kepada mereka. Kami sudah saling mempercayai, ketika kami memberi bantuan dan kemudahan kepada orang lain mereka pun akan berbuat yang sama kepada kami”.

Masyarakat nelayan di Kapontori dikenal sebagai masyarakat yang mudah berinteraksi dengan warga lain yang didorong oleh tradisi saling kepercayaan kepada masyarakat di luar komunitasnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, antara lain adanya kebiasaan masyarakat setempat yang sangat menghargai dan menghormati orang lain. Apabila mereka kedatangan tamu, masyarakat Kapontori biasanya akan berupaya menyambut dengan penuh kehangatan agar tamu mereka merasa nyaman. Selain itu, kebiasaan tersebut juga menjadi salah satu ajaran agama yang dianut nelayan yaitu agama Islam yang mengajarkan bahwa manusia harus hubungan kepercayaan karena manusia diciptakan dalam keadaan lemah, seperti mereka pahami bahwa Islam mengajarkan manusia harus membentuk kerja sama dalam kebaikan dan takwa menjalin hubungan silaturahmi dan tali perjanjian dengan sesama manusia. *Trust* yang terjadi dalam komunitas nelayan diungkapkan salah seorang nelayan: “kalau ada yang datang kepada kami dan bermaksud baik, kami akan balas dengan kebaikan dan kepercayaan. Kami sudah biasa menjalin hubungan silaturahmi dan itu kami sudah lakukan sejak dahulu. Agama juga mengajarkan untuk saling percaya, dan silaturahmi”.

Dengan demikian *trust* dalam masyarakat nelayan di Kapontori, berakar dari ajaran agama Islam dan budaya masyarakat setempat. Sejalan dengan pandangan Nahapit dan Ghosal dalam (Hasbullah, 2006) pada tingkat individual sumber *trust* berasal nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan agama yang dianut, kompetensi seseorang dan keterbukaan yang telah menjadi norma di masyarakat. Pada tingkat komunitas sumber-sumber *trust* berasal dari norma-norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial setempat. Fukuyama (2007) juga mengungkapkan nilai-nilai bersama ini akan bangkit apa yang disebut kepercayaan.

Saling percaya dalam komunitas nelayan di Kapontori juga terjalin kuat antara sesama nelayan. Kepercayaan diantara mereka merupakan salah satu faktor yang mendorong berlangsungnya kelembagaan sosial ekonomi nelayan. Dalam aktivitas ekonomi perikanan di Kapontori terdapat tiga pihak yang saling berhubungan dan saling mempercayai, yaitu pedagang perantara, nelayan pemilik perahu, dan nelayan buruh. Nelayan pemilik perahu menyediakan bantuan dan fasilitas kepada nelayan buruh. Sementara pedagang perantara terkadang menyediakan pinjaman modal kepada nelayan pemilik perahu dan nelayan buruh. Saling percaya dalam aspek sosial ekonomi ini telah berlangsung sejak lama yang mencerminkan adanya relasi sosial. Bila diantara mereka ingin membutuhkan bantuan biasanya pertolongan segera akan diperoleh dengan mudah. Seperti diungkapkan oleh informan: “saya sangat percaya kepada orang yang berkerja sama dengan saya, mereka tidak mengada-ada, mereka orang-orang jujur, mereka sangat jujur mengungkapkan persoalan yang mereka hadapi. Saya biasanya memberikan pinjaman sebatas kemampuan dan mereka pasti mengingat perlakuan itu. Semua masyarakat di sini punya sifat yang bagus, sangat jarang dijumpai orang di sini yang berbicara tidak benar”. Seperti digambarkan, bahwa nilai kejujuran sangat dijunjung tinggi, dan ini digambarkan sebagai salah satu perilaku para nelayan di Kapontori. Hal ini kemudian mendorong terjadinya pembagian peran diantara kelompok nelayan. Setiap peran senantiasa diarahkan untuk menjaga kestabilan dalam berbagai bentuk tolong menolong dan kerja sama diantara kelompok nelayan. Kemudian membentuk hubungan patron-klien sebagaimana umumnya terjadi pada masyarakat nelayan lainnya di Indonesia. Sehingga bila muncul persoalan dalam kehidupan mereka, biasanya dapat diselesaikan dengan mudah. Begitu pula bila terjadi persoalan dalam usaha perikanan, biasanya diselesaikan secara bersama-sama, misalnya bila terjadi kerusakan untuk perawatan alat tangkap atau pemeliharaan alat tangkap biasanya dapat diatasi dengan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Saling percaya juga tercipta antara nelayan dengan tokoh adat dan agama yang terpelihara dengan baik sejak dahulu. Dalam berbagai acara-acara selamatan atau ritual-ritual nelayan keberadaan tokoh adat dan agama masih fungsional. Hal ini terlihat ketika ada acara-acara keagamaan mereka selaku

mengundang tokoh-tokoh agama dan tokoh adat untuk memimpin penyelenggaraan acara tersebut.

Kepercayaan yang begitu besar terhadap warga lain seperti zaman dahulu kemudian mengalami perubahan disebabkan beberapa pengalaman yang mereka alami ketika berhubungan dengan warga lain. Beberapa informasi yang terjadi pada masyarakat lain seperti kasus-kasus seperti penipuan, uang palsu, penangkapan ikan yang merusak lingkungan seperti penggunaan bom, membuat kepercayaan masyarakat terhadap orang lain semakin berkurang.

Namun hal ini kemudian dapat teratasi dengan semakin meningkatnya pembangunan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat nelayan dengan memperkuat pengawasan dalam pemanfaatan sumber daya kelautan. Disisi lain, pihak pemerintah semakin menggalakkan pembangunan desa, misalnya pengaspalan jalan dan pembuatan jembatan serta pembangunan desa lainnya seperti penyediaan sarana dan prasarana untuk air bersih. Berbagai kegiatan pembangunan infrastruktur desa serta semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat sebagai akibat semakin digalakkannya pendidikan. Aktivitas pembangunan yang digalakkan pemerintah patut diakui sangat bermanfaat bagi masyarakat nelayan dan secara perlahan-lahan telah mengembalikan kepercayaan masyarakat Komunitas memiliki beberapa bentuk yang lebih seperti basis primordial, okupasional, spasial dan *interest* (ketertarikan).

Kepercayaan tersebut antara lain dalam wujud bangkitnya kepedulian sosial, dimana orang-orang yang mampu dan memiliki sumber daya ekonomi yang cukup akan membantu tetangga dan kerabatnya yang kekurangan. Biasanya bantuan tersebut akan mencakup berbagai kebutuhan rumah tangga. Nelayan yang tertolong akan membalas kebaikan tersebut dengan kesiapan menyediakan jasa tenaganya untuk membantu sesuai dengan kemampuannya. Munculnya kepedulian sosial tersebut merupakan salah satu faktor semakin menguatnya saling kepercayaan dalam masyarakat nelayan. Suatu komunitas yang memiliki kepedulian sosial yang baik akan menciptakan suatu kebersamaan sehingga akan memudahkan untuk membentuk kerja sama dan sebaliknya suatu komunitas dengan kepedulian sosial yang kurang baik sangat sulit untuk menciptakan kebersamaan. Kepedulian sosial merupakan perekat dalam sebuah komunitas.

Dengan semakin terbangunnya saling percaya, komunitas nelayan dapat mengatasi berbagai persoalan

di lingkungan mereka. Hubungan sesama warga, relatif akrab sehingga pada umumnya mereka saling mengenal, saling bekerja sama dan kemudian mereka pun secara bersama-sama dapat mewujudkan kondisi keamanan di lingkungan mereka. Sebagai wujud kondisi keamanan lingkungan pemukiman tersebut dapat digambarkan dengan lingkungan perumahan nelayan yang umumnya tidak dilengkapi dengan pagar, ataupun tidak adanya kehilangan perahu di tepi pantai.

Selanjutnya komunitas nelayan mulai mengembangkan hubungan ekonomi dengan suku lain. Kehadiran suku lain bagi komunitas nelayan telah disadari sangat memegang peranan penting dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, pemenuhan alat-alat penangkapan ikan, budi daya rumput laut, kepentingan menjual hasil tangkapan dan sebagainya.

Keberadaan *trust* di Kapontori sejalan dengan hasil pengamatan Fukuyama (dalam Hasbullah, 2006), bahwa modal sosial bersumber atau *byproduct* dari agama, tradisi dan pengalaman-pengalaman bersama yang selalu berulang di tengah masyarakat. Menurutnya agama merupakan salah satu sumber utama modal sosial. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan sangat potensial untuk menghadirkan dan membangun suatu bentuk dan ciri tertentu dari modal sosial. Ajaran agama merupakan salah satu sumber dari nilai dan norma yang menuntun perilaku masyarakat. Agamalah yang menjadi sumber inspirasi, energi sosial serta yang membersihkan ruang bagi terciptanya orientasi hidup penganutnya. Tradisi yang berkembang secara turun temurun juga sebagai sumber terciptanya norma-norma dan nilai, hubungan-hubungan relasional antar masyarakat serta kelompok-kelompok sosial.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk *trust* telah mendorong komunitas nelayan untuk memperkuat hubungan-hubungan yang lebih bersifat informal, semakin terbukanya penyelesaian persoalan yang muncul di internal komunitas nelayan serta mendorong pengembangan usaha nelayan dalam penangkapan ikan. Selanjutnya komunitas nelayan mulai mengembangkan hubungan ekonomi dengan suku lain. Kehadiran suku lain bagi komunitas nelayan telah disadari sangat memegang peranan penting dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, pemenuhan alat-alat penangkapan ikan, budi daya rumput laut, kepentingan

menjual hasil tangkapan dan sebagainya. Keberadaan trust di Kapontori sejalan dengan hasil pengamatan Fukuyama bahwa modal sosial bersumber atau *byproduct* dari agama, tradisi dan pengalaman-pengalaman bersama yang selalu berulang di tengah masyarakat.

Selatan. *Jurnal Litbang Propinsi Jawa Tengah*.  
Vol.18 No.1

## REFERENSI

- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed). *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education* (pp., 241-258). New York: Greenwood Press.
- Coleman, James S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Fukuyama, Francis. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Mawarni, A (2010). Modal Sosial dalam Pembangunan Pasca Bencana. Diakses dari <http://www.pspk.ugm.ac.id/artikel-terbaru/81-pentingnya-modal-sosial-dalam-pembangunan-pasca-bencana.html>.
- Putnam, Robert D. (1995). "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". *Journal of Demokrasi*, 65-78.
- Sakaria, at.al. (2019). Kepercayaan (Trust) pada Komunitas Nelayan Pulau Bontosua Kabupaten Pangkep. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)* Volume 1, Issue 2.
- Santosa. (2014). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syakra, Rusydi. (2003). "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5 (1).
- Upe, A., To'at, M., Mugambiwa, S. S., Huma, H., & Samad Akenbi, A. (2021). Strengthening Rice Farmers' Social Capital in Increasing Agricultural Productivity. *International Journal of Qualitative Research*, 1(1), 48-54.
- Wirutomo, Paulus. (2012). *Sosiologi Untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta.
- Zuhri, Mursid (2020). Penguatan Modal Sosial Kelembagaan dalam Penanggulangan Kemiskinan Pedesaan di Pantai Utara dan Pantai